

MENINGKATKAN *INCOME* KELUARGA PETANI MELALUI PENDAMPINGAN USAHA BUDIDAYA CABAI RAWIT (*CAPSICUM FRUTESCENS*)

Muhammad Syahrul Hidayat*

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

*E-mail Koresponden Penulis: syahrulhidayat@unisda.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 07/07/2024

Diterima: 21/08/2024

Diterbitkan: 05/10/2024

Keywords:

Income of Farmers;
Farmers' Families;
Business Mentoring;
Cultivation of Cayenne
Peppers

Kata Kunci:

Pendapatan Petani;
Keluarga Petani;
Pendampingan Usaha;
Budi Daya Cabai Rawit

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33474/penadimas.v3i1.24818>



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Muhammad Syahrul Hidayat

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to increase the income of chili farmers' families in Betak Village, Kalidawir District. The program is conducted in response to the low and unstable income of farmers. Factors such as improper fertilizer use, which can lead to soil quality degradation, and pest attacks that often go undetected early, worsen the harvest. Dependence on inefficient traditional irrigation is also a serious issue. The method applied is Participatory Action Research (PAR), based on Paulo Freire's theory, emphasizing active participation of farmers in every stage of the program. The process begins with identifying problems and needs through in-depth interviews and field observations to understand the challenges faced. Together with 32 assisted farmers, an action plan is formulated, including the selection of superior seeds, appropriate cultivation techniques, and effective marketing strategies according to field conditions. Implementation is carried out through technical training and direct field assistance, enabling farmers to apply new knowledge practically. Regular monitoring and evaluation are conducted to measure the progress and effectiveness of this community service program. As a result, the Subur Tani and Keranjang Sayur farmer groups were formed, improving farmers' access to resources and markets while promoting independence and sustainable agricultural development in the village.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani cabai rawit di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir. Program ini dilakukan sebagai respons terhadap kondisi pendapatan petani yang masih rendah dan tidak stabil. Faktor-faktor seperti penggunaan pupuk yang tidak tepat dapat menyebabkan penurunan kualitas tanah, serta serangan hama yang seringkali tidak terdeteksi sejak dini juga memperburuk hasil panen. Ketergantungan pada irigasi tradisional yang kurang efisien juga menjadi masalah serius. Metode yang diterapkan adalah Participatory Action Research (PAR) berdasarkan teori Paulo Freire, yang menekankan partisipasi aktif petani dalam setiap tahap program. Proses dimulai dengan identifikasi masalah dan kebutuhan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi. Bersama dengan 32 orang petani dampingan, dirumuskan rencana kegiatan yang meliputi pemilihan benih unggul, teknik budidaya yang tepat, dan strategi pemasaran yang efektif sesuai kondisi di lapangan. Pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan teknis dan pendampingan langsung di lapangan, sehingga petani langsung menerapkan pengetahuan baru secara praktis. Monitoring dan evaluasi berkala dilakukan untuk mengukur kemajuan dan efektivitas program pengabdian kepada masyarakat ini. Hasilnya, terbentuk kelompok tani Subur Tani dan Keranjang Sayur yang meningkatkan akses petani terhadap sumber daya, pasar, serta mendorong kemandirian dan pembangunan pertanian berkelanjutan di desa.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor utama yang mendukung perekonomian Indonesia, terutama bagi masyarakat pedesaan. Salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi ekonomi tinggi adalah cabai rawit. Mengingat cabai rawit merupakan salah satu jenis cabai yang banyak digunakan dalam masakan Indonesia, sehingga permintaannya terus meningkat. Badan Pangan Nasional (BAPANAS) mencatat bahwa konsumsi cabai rawit naik 5,8% (yoy) menjadi 2,19 kilogram/kapita/tahun, terbanyak sejak 2019. Secara kumulatif, pada tahun 2023 total kebutuhan cabai rawit untuk konsumsi rumah tangga nasional naik 6,9% (yoy) menjadi 610,8 ribu ton/tahun (Badan Pangan Nasional, 2023). Namun, meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, banyak petani masih menghadapi berbagai kendala dalam mengelola usaha budidaya cabai rawit, terutama dalam menghasilkan benih yang layak jual.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah menginvestigasi berbagai strategi untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani melalui budidaya cabai rawit. Seperti yang dilakukan di Sukoharjo, pendekatan yang mengutamakan pelatihan keterampilan dan penerapan Teknologi yang tepat guna telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil produksi meskipun masih ada tantangan terkait kesesuaian tanah (Hilmiyah & Supriono, 2022). Di sisi lain, di Desa Kumbang, transformasi produk cabai menjadi bubuk cabai melalui pelatihan pengolahan dan pemasaran digital telah berhasil mengatasi fluktuasi harga cabai segar dan meningkatkan penjualan, mempromosikan inovasi dalam UMKM (Kustanto, 2022). Di dalam kelompok Tani Suka Maju, strategi investasi pada produk abon cabai juga menunjukkan peningkatan nilai tambah dan perpanjangan umur simpan produk, yang menghasilkan keuntungan ekonomi yang signifikan dibandingkan penjualan langsung cabai segar (Iskandar, 2022; Astutiningsih et al., 2024). Penelitian terdahulu ini memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi pendekatan yang beragam namun efektif dalam mendukung kesejahteraan ekonomi petani di tingkat lokal.

Desa Betak sendiri merupakan salah satu desa di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Namun, pendapatan petani masih relatif rendah dan tidak stabil, bahkan ada yang berpendapatan kurang dari 1 Juta Rupiah per bulan. Hal ini karena beberapa faktor seperti masih banyak pekarangan sekitar rumah yang tidak dioptimalkan fungsinya, hal ini karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya tanaman, keterbatasan akses terhadap benih unggul, serta kurangnya pemahaman tentang teknik pemasaran yang efektif seperti yang diungkapkan oleh (Siddik et al., 2022; Hidayat et al., 2023; Amriyah et al., 2024). Sedangkan untuk masalah pertanian yang dihadapi termasuk penggunaan pupuk yang tidak tepat sehingga menurunkan kualitas tanah, serangan hama yang sering kali tidak terdeteksi lebih awal, serta ketergantungan pada irigasi tradisional yang tidak efisien. Oleh karena itu, pendampingan usaha budidaya cabai rawit yang layak jual sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga petani di desa ini.

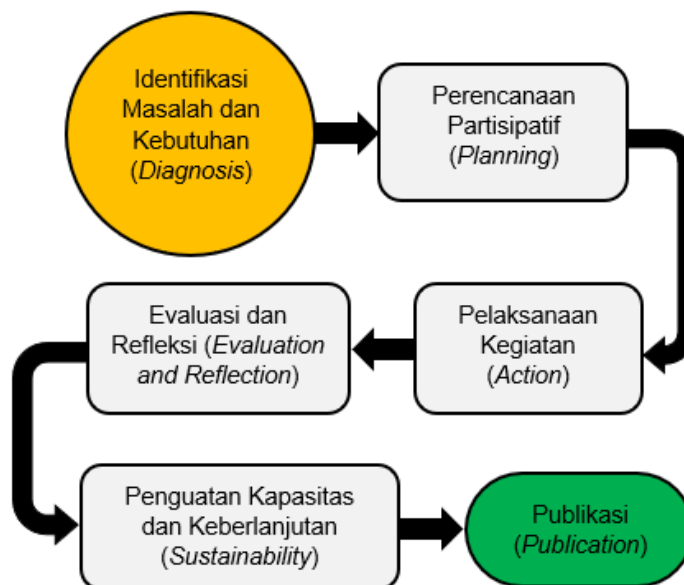
Dengan adanya permasalahan tersebut maka program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada para keluarga yang bermatapencaharian sebagai petani untuk budidaya cabai rawit, mulai dari pemilihan benih, teknik budidaya yang baik, hingga strategi pemasaran yang efektif (Hidayat et al., 2023; Diansari et al., 2023). Dengan demikian, petani dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas dari hasil pertanian, serta memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan meningkat (Indriani et al., 2020; Sembiring et al., 2023). Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membangun kemandirian petani dalam mengelola usaha pertanian mereka secara berkelanjutan (Hidayat, 2023). Dengan adanya pendampingan ini, petani dapat menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh untuk mengembangkan usaha pertanian secara mandiri dan berkelanjutan.

Pendampingan ini juga membuka peluang baru bagi petani untuk memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan daya saing di pasar. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan keluarga petani, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan kemandirian petani dalam mengelola usaha pertanian, seperti halnya dilakukan oleh (Rinaldi et al., 2021; Zuhdi et al., 2024). Melalui pendampingan ini, para petani memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru serta praktik terbaik dalam budi daya tanaman cabai. Selain itu, program ini mendorong terciptanya kolaborasi antara petani, pemerintah, dan pihak swasta untuk membangun ekosistem pertanian yang lebih kuat dan

terintegrasi seperti yang telah dilaksanakan oleh (Hayati & Hardarani, 2019). Dengan adanya dukungan ini, kesejahteraan masyarakat Desa Betak meningkat secara signifikan, tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial dan lingkungan. Program ini juga berperan penting dalam mendukung upaya pembangunan pertanian yang berkelanjutan di Indonesia, dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan ketahanan pangan di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini didasarkan pada teori Paulo Freire (Gong et al., 2022), yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam setiap tahap penelitian dan tindakan, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses perubahan.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PKM

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani melalui pendampingan usaha budi daya cabai rawit diawali dengan identifikasi masalah dan kebutuhan yang dihadapi oleh keluarga yang bermatapencaharian sebagai Petani di Desa Betak. Proses ini melibatkan wawancara mendalam kepada 32 orang kepala keluarga yang bermatapencaharian sebagai petani di Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, dan observasi lapangan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kondisi lokal dan tantangan yang dihadapi petani. Tahap berikutnya adalah perencanaan partisipatif, di mana tim pendamping dari Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung selaku mitra bekerja sama dengan petani untuk merumuskan rencana kegiatan. Rencana ini mencakup pemilihan benih unggul, teknik budidaya yang tepat, serta strategi pemasaran yang efektif. Petani dilibatkan secara aktif dalam tahap ini untuk memastikan bahwa rencana yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Selanjutnya, dilakukan pendampingan teknis melalui pelatihan yang komprehensif. Pelatihan ini meliputi seluruh aspek budidaya cabai rawit, mulai dari pemilihan benih, teknik penyemaian, penanaman, perawatan, hingga panen. Petani kemudian diajak untuk mempraktikkan langsung teknik-teknik yang telah dipelajari di lahan pertanian yang mereka miliki dengan bimbingan dari tim pendamping yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan baru secara efektif. Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur perkembangan dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Selain itu, diadakan sesi diskusi reflektif dengan petani untuk mendapatkan umpan balik dan mengevaluasi pengalaman mereka selama program pengabdian kepada masyarakat berlangsung.

Pada tahap akhir, program pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pembentukan dan penguatan kelompok tani untuk mendukung kerjasama dan kemandirian petani dalam jangka panjang. Kelompok tani ini berfungsi sebagai wadah bagi petani untuk saling bertukar informasi, berbagi sumber daya, dan memperkuat jaringan pemasaran. Selain itu, program ini juga membantu petani dalam mengakses sumber daya penting seperti benih unggul dan pupuk, serta membuka jalur pemasaran yang lebih luas, sehingga mereka dapat meningkatkan daya saing produk mereka di pasar. Dengan demikian, program ini dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani dan mendukung kesejahteraan masyarakat Desa Betak secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi dan Kebutuhan

Hasil identifikasi masalah dan kebutuhan yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan menunjukkan beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh petani cabai rawit di Desa Betak. Pertama, mayoritas petani masih menggunakan benih lokal dengan kualitas yang tidak konsisten, sehingga mengakibatkan rendahnya produktivitas dan kualitas hasil panen. Selain itu, teknik budidaya yang diterapkan sebagian besar petani masih konvensional dan kurang optimal, seperti penyiapan lahan yang kurang tepat, teknik penyemaian dan penanaman yang tidak sesuai standar, serta kurangnya pemahaman tentang pemupukan dan pengendalian hama yang efektif.

Budidaya cabai rawit memiliki prospek yang cerah sebagai sumber income bagi petani, terutama karena tingginya permintaan pasar. Cabai rawit merupakan komoditas yang sangat dibutuhkan di Indonesia, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri makanan. Harga cabai yang fluktuatif sering kali memberikan keuntungan besar bagi petani saat pasokan menurun, khususnya di musim kemarau atau saat serangan hama melanda daerah lain. Dengan manajemen budidaya yang baik, petani dapat memaksimalkan hasil panen dan profit yang diperoleh.

Keunggulan cabai rawit adalah waktu panennya yang relatif singkat, sekitar 2-3 bulan setelah tanam, sehingga perputaran modal bisa lebih cepat. Selain itu, tanaman ini bisa berproduksi secara berkelanjutan selama beberapa bulan, memungkinkan petani untuk mendapatkan hasil panen berkali-kali dari satu periode tanam. Faktor ini menjadikan cabai rawit sebagai komoditas yang menguntungkan untuk dibudidayakan dalam skala kecil maupun besar. Petani juga dapat memanfaatkan sistem tanam tumpang sari untuk mengoptimalkan lahan dan meminimalkan risiko kerugian.

Dalam meningkatkan peluang profit, petani perlu memperhatikan strategi pemasaran yang tepat. Menjalin kerja sama dengan pengepul, pasar tradisional, hingga restoran dan industri makanan dapat memastikan distribusi hasil panen yang lebih luas. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital, seperti pemasaran online dan platform e-commerce, juga dapat membuka akses ke pasar yang lebih luas dan harga yang lebih kompetitif. Dengan memperhatikan tren pasar dan mengadopsi praktik pertanian modern, petani cabai rawit berpotensi meraih keuntungan yang optimal dan berkelanjutan.



Gambar 2. Kegiatan Partisipatif Bersama Warga

Petani menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber daya pertanian yang berkualitas, seperti benih unggul dan pupuk. Hal ini diperparah dengan terbatasnya akses informasi dan teknologi terbaru tentang budidaya cabai rawit. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan petani pada metode tradisional yang kurang efisien dan berpotensi menurunkan hasil produksi.

Usaha budidaya cabai rawit yang baik dan benar memerlukan perhatian pada berbagai aspek penting mulai dari pemilihan lahan, teknik penanaman, hingga manajemen pascapanen. Pertama, pemilihan lahan yang subur dan memiliki drainase yang baik, karena cabai rawit membutuhkan tanah yang gembur, kaya akan bahan organik, dan memiliki pH netral hingga sedikit asam (pH 5,5-7). Sebelum penanaman, lahan perlu diolah dengan baik melalui penggemburan tanah, pemberian pupuk organik, dan pembuatan bedengan untuk mencegah genangan air yang dapat memicu penyakit pada tanaman. Pemilihan benih unggul juga sangat penting untuk memastikan tanaman cabai rawit memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit serta produktivitas yang tinggi. Benih harus disemai terlebih dahulu di persemaian yang terlindung dari hujan dan sinar matahari langsung, dengan perawatan yang meliputi penyiraman teratur dan pemberian pupuk daun untuk mendukung pertumbuhan bibit. Setelah bibit berumur sekitar 4-5 minggu dan memiliki 4-6 helai daun, bibit dapat dipindahkan ke lahan tanam.

Penanaman dilakukan pada bedengan dengan jarak tanam yang ideal, biasanya 50-60 cm antar tanaman, untuk memastikan setiap tanaman memiliki ruang yang cukup untuk tumbuh. Selama masa pertumbuhan, tanaman cabai rawit memerlukan pemeliharaan yang meliputi penyiraman rutin, penyiangan gulma, serta pemupukan yang seimbang antara pupuk nitrogen, fosfor, dan kalium. Pengendalian hama dan penyakit juga perlu dilakukan secara berkala, baik melalui metode mekanis, seperti sanitasi kebun dan pemangkasan daun yang terserang, maupun dengan penggunaan pestisida nabati atau kimia sesuai dosis anjuran.

Pada tahap pascapanen, cabai rawit harus dipanen pada waktu yang tepat, yaitu saat buah telah mencapai kematangan penuh dengan warna merah menyala, namun belum terlalu matang untuk memastikan kualitas terbaik. Hasil panen kemudian disortir berdasarkan ukuran dan kualitas, dikemas dengan baik untuk menjaga kesegaran, dan disimpan di tempat yang sejuk dan kering sebelum didistribusikan ke pasar. Dengan manajemen yang baik di setiap tahap budidaya, usaha cabai rawit dapat memberikan hasil yang optimal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, serta mampu meningkatkan pendapatan petani secara signifikan.

Namun, aspek pemasaran menjadi tantangan signifikan bagi petani. Kebanyakan petani menjual hasil panen mereka secara individu dengan harga yang rendah, tanpa adanya strategi pemasaran yang terorganisir. Hal ini mengakibatkan rendahnya nilai jual cabai rawit di pasaran dan fluktuasi pendapatan yang tidak menentu. Petani juga kurang memiliki keterampilan dalam menjalin kemitraan dengan pelaku pasar, seperti pengepul dan pedagang besar, yang dapat membantu memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan harga jual produk. Berdasarkan temuan ini, program pendampingan dirancang untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dengan fokus pada peningkatan kapasitas teknis dan manajerial petani. Pelatihan dan pendampingan teknis diberikan untuk memperkenalkan dan menerapkan teknik budidaya modern yang lebih efisien, termasuk penggunaan benih unggul, metode penanaman yang baik, serta teknik pemupukan dan pengendalian hama yang tepat. Selain itu, dibentuk kelompok tani sebagai wadah untuk memperkuat kerjasama antarpetani, memfasilitasi akses terhadap sumber daya berkualitas, dan mengembangkan strategi pemasaran yang efektif.

Implementasi program ini menunjukkan hasil yang positif. Petani mulai menerapkan teknik budi daya lebih baik dari pada sebelumnya, yang mana berdampak pada peningkatan produktivitas dan kualitas hasil panen cabai rawit. Selain itu, pembentukan kelompok tani berhasil meningkatkan akses petani terhadap benih unggul dan pupuk, serta membuka peluang baru dalam pemasaran hasil panen melalui kemitraan yang lebih terorganisir. Dengan demikian, program ini berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pendapatan keluarga petani dan mendukung kesejahteraan masyarakat desa.

Perencanaan Partisipatif

Sebagian besar petani masih menggunakan benih lokal yang kurang produktif dan memiliki tingkat resistensi penyakit yang rendah. Selain itu, teknik budidaya yang diterapkan masih konvensional dan kurang mengikuti perkembangan teknologi pertanian terkini, yang berdampak

pada rendahnya produktivitas dan kualitas hasil panen. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan rencana kegiatan yang komprehensif dan disesuaikan dengan kondisi lokal petani. Rencana ini mencakup pemilihan benih unggul yang memiliki produktivitas tinggi dan tahan terhadap penyakit, pelatihan teknik budidaya yang mencakup penyemaian, penanaman, perawatan, hingga panen, serta strategi pemasaran yang efektif untuk meningkatkan daya saing produk di pasar. Proses perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan petani dalam setiap tahapannya untuk memastikan bahwa rencana yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Selama diskusi perencanaan, petani mengusulkan untuk mengadakan demonstrasi plot di lahan mereka sebagai media pembelajaran praktis. Hal ini bertujuan agar petani dapat melihat secara langsung penerapan teknik budidaya yang dianjurkan dan memahami manfaat dari penggunaan benih unggul. Selain itu, petani juga mengusulkan untuk mengadakan pelatihan pemasaran yang melibatkan penggunaan media digital, mengingat akses pasar yang lebih luas dapat dicapai melalui *platform online*. Dalam proses perencanaan ini, juga ditemukan bahwa petani memiliki potensi besar untuk berkolaborasi dalam kelompok tani. Pembentukan kelompok tani diusulkan sebagai strategi untuk memfasilitasi kerjasama, berbagi pengetahuan, dan mengakses sumber daya secara kolektif. Kelompok tani ini juga berperan dalam memperkuat posisi tawar petani di pasar dan memudahkan akses terhadap program-program bantuan dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat.



Gambar 3. Diskusi Perencanaan Partisipatif Bersama Warga

Secara keseluruhan, proses perencanaan partisipatif ini berhasil menghasilkan rencana kegiatan yang komprehensif dan realistis. Rencana ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis budidaya, tetapi juga mencakup aspek pemasaran dan penguatan kelembagaan petani. Melalui pendekatan partisipatif ini, petani merasa lebih diberdayakan dan memiliki rasa kepemilikan terhadap program yang dilaksanakan, serta dapat meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan teknis secara intensif dan berkelanjutan berhasil secara signifikan meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha budidaya cabai rawit. Sebelum intervensi program ini, petani sering mengalami berbagai kesulitan yang menghambat mereka untuk mencapai hasil panen yang optimal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Namun, melalui serangkaian pelatihan yang komprehensif dan pendampingan teknis yang sistematis, petani kini mampu menghasilkan cabai rawit dengan kualitas lebih unggul serta kuantitas yang meningkat secara substansial. Kegiatan praktik lapangan yang dibimbing langsung oleh tim pendamping memberikan petani kesempatan untuk mendapatkan pengalaman praktis dalam menerapkan berbagai teknik budi daya yang telah dipelajari. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mereka tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan kemandirian mereka dalam mengelola lahan pertanian secara efektif dan efisien. Melalui

pendekatan ini, petani dapat mengatasi tantangan yang dihadapi sebelumnya dan mengoptimalkan potensi hasil panen mereka, sehingga berdampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga.



Gambar 4. Pendampingan Pelaksanaan Kegiatan Usaha Budidaya Cabai Rawit

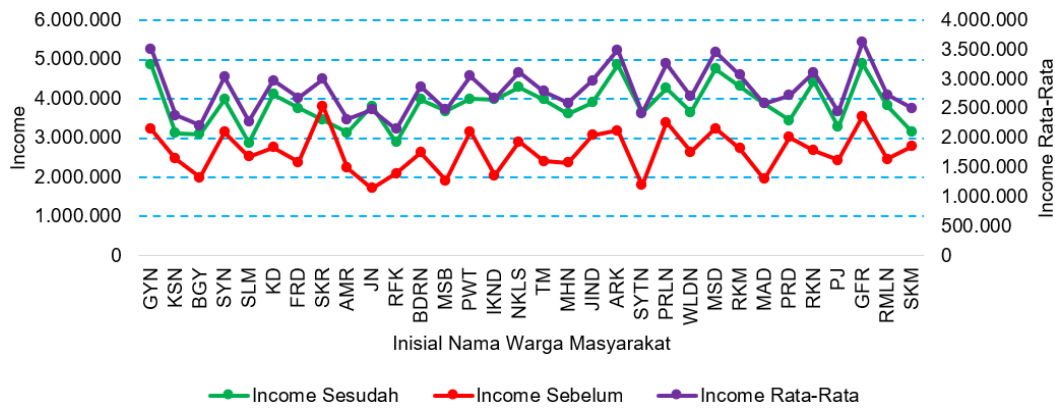
Dengan demikian, pendampingan teknis terintegrasi dalam program ini tidak hanya meningkatkan produktivitas dan efisiensi petani, tetapi juga memperluas kemampuan mereka menghadapi perubahan lingkungan dan pasar yang dinamis. Melalui implementasi praktik lapangan yang didukung oleh pemahaman mendalam tentang kondisi lokal dan teknologi terkini, petani dapat mengadopsi praktik pertanian yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi. Selain itu, peningkatan kualitas dan kuantitas produksi cabai rawit tidak hanya meningkatkan pendapatan petani secara individu, tetapi juga berpotensi untuk meningkatkan kedaulatan pangan lokal dan kontribusi mereka terhadap ekonomi regional secara keseluruhan. Oleh karena itu, penerapan metode pendampingan teknis ini tidak hanya relevan sebagai solusi untuk meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan inklusif di tingkat komunitas lokal.

Untuk meningkatkan peluang profit bagi petani cabai rawit, strategi pemasaran yang efektif sangat penting. Langkah pertama adalah melakukan riset pasar untuk mengidentifikasi target konsumen, seperti pedagang grosir, pasar tradisional, restoran, hingga industri makanan olahan. Petani dapat memanfaatkan platform digital dan media sosial untuk memperluas jangkauan pemasaran, seperti membuat akun di marketplace atau aplikasi pertanian. Selain itu, membangun kemitraan dengan koperasi atau distributor dapat memastikan stabilitas penjualan dan harga yang kompetitif. Diversifikasi produk, seperti menjual cabai segar, cabai kering, atau bubuk cabai, juga dapat meningkatkan nilai tambah dan menarik segmen pasar yang lebih luas. Promosi melalui pameran pertanian dan kolaborasi dengan komunitas tani akan memperkuat jejaring bisnis dan memperkenalkan produk secara langsung kepada konsumen potensial. Dengan memadukan strategi tradisional dan modern, petani cabai rawit dapat memaksimalkan keuntungan dan memperluas peluang pasar di tengah persaingan yang ketat.

Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi yang dilakukan secara berkala setiap bulan dari Februari 2023 hingga Juni 2024 mengungkapkan bahwa 32 orang kepala keluarga dari petani yang berasal dari peserta dampingan mengalami peningkatan *income* dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa PKM yang dilakukan ini berhasil dan memperkuat dalam pemahaman terhadap teknik budidaya yang baik dan pemilihan benih yang berkualitas sehingga petani memperoleh tambahan *income* dari hasil budi daya cabai rawit. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk kesulitan dalam mengakses pupuk dan pestisida yang memadai, serta ketidakpastian dalam harga jual hasil panen. Diskusi reflektif dengan petani menunjukkan bahwa mereka mengapresiasi bimbingan teknis yang diberikan dan merasa lebih percaya diri dalam mengelola usaha budidaya cabai rawit. Namun demikian, beberapa petani menyampaikan kebutuhan akan dukungan lebih lanjut dalam manajemen risiko dan akses pasar yang lebih stabil. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan

keluarga petani, meskipun masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan ketahanan ekonomi mereka dalam menghadapi fluktuasi pasar dan faktor lingkungan.



Grafik 1. *Income Setelah Melaksanakan Kegiatan Usaha Budidaya Cabai Rawit*

Dari grafik, terlihat bahwa pendapatan warga masyarakat mengalami peningkatan setelah program pendampingan, yang digambarkan dengan garis hijau (*Income sesudah*) yang umumnya lebih tinggi dibandingkan garis merah (*Income sebelum*). Pendapatan rata-rata, yang digambarkan dengan garis ungu, berada di antara pendapatan sebelum dan sesudah, menunjukkan fluktuasi yang ada di antara warga masyarakat. Peningkatan pendapatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor riil di lapangan, seperti efektivitas pelatihan yang diberikan dalam program pendampingan, yang relevan dengan kebutuhan spesifik warga, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam aktivitas ekonomi mereka. Selain itu, pendampingan juga membantu membuka akses ke pasar yang lebih luas, memungkinkan warga untuk menjual produk mereka dengan harga yang lebih baik dan volume penjualan yang lebih tinggi. Program ini juga mendorong kolaborasi antara warga, pemerintah, dan sektor swasta, yang membantu dalam mengatasi hambatan ekonomi dan membuka peluang usaha baru. Secara keseluruhan, grafik ini mengindikasikan bahwa program pendampingan yang dilakukan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan warga masyarakat.

Meskipun demikian, hasil dari evaluasi juga mengidentifikasi beberapa area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Salah satunya adalah pentingnya memperkuat kerjasama antarpetani melalui kelompok tani untuk memanfaatkan skala ekonomi yang lebih besar dan meningkatkan akses terhadap teknologi pertanian modern. Selain itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kapasitas petani dalam manajemen keuangan dan administrasi usaha. Hasil evaluasi ini menjadi landasan untuk mengidentifikasi strategi lanjutan dalam mendukung keberlanjutan program. Langkah selanjutnya termasuk peningkatan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan lembaga pendidikan, untuk menyediakan pelatihan lanjutan dan memfasilitasi akses pasar yang lebih baik bagi petani. Dengan demikian, program ini tentu tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung bagi keluarga petani, tetapi juga mendorong pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan inklusif di tingkat lokal.

Penguatan Kapasitas dan Keberlanjutan

Pembentukan kelompok tani berhasil memperkuat kerjasama antarpetani dalam hal berbagi pengetahuan dan sumber daya, meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan usaha budi daya cabai rawit. Melalui kelompok tani "Subur Tani" dan "Keranjang Sayur" berhasil dibentuk, petani dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan teknis maupun pasar, serta menjaga keberlanjutan produksi secara kolektif. Selain itu, akses yang diberikan kepada petani terhadap benih unggul dan pupuk melalui program ini telah membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen mereka. Dengan membuka jalur pemasaran yang lebih luas, program ini juga memberikan kesempatan bagi petani untuk meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, penguatan kapasitas melalui pembentukan kelompok tani dan pemberian akses terhadap sumber daya serta pasar merupakan langkah krusial dalam memastikan keberlanjutan usaha budidaya cabai rawit di tingkat lokal.

Keberlanjutan program ini juga tercermin dalam kemampuan petani untuk menjaga dan memperluas jaringan pemasaran. Dengan dukungan dari program pengabdian masyarakat ini, petani mampu memanfaatkan teknik pemasaran yang telah dipelajari untuk memasarkan hasil panen secara efektif ke pasar lokal maupun regional sehingga *income* keluarga bertambah. Hal ini tidak hanya meningkatkan akses pasar, tetapi juga meningkatkan daya saing produk cabai rawit dari desa tersebut. Selain itu, partisipasi aktif dalam kelompok tani juga memberikan manfaat jangka panjang berupa peningkatan keberdayaan ekonomi dan sosial petani. Mereka menjadi lebih mandiri dalam mengelola usaha pertanian, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan pasar. Program pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup dan stabilitas ekonomi jangka panjang bagi keluarga petani di Desa Betak.

Secara teoritis, pendekatan ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang ditekankan oleh Paulo Freire (Gong et al., 2022). Melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan, petani tidak hanya menjadi objek intervensi, tetapi juga subjek yang mampu mengubah kondisi sosial dan ekonomi mereka sendiri. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk pembangunan pertanian yang berkelanjutan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan implementasi kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Betak Kecamatan Kalidawir, Tulungagung hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan teknis budidaya cabai rawit serta pemahaman strategi pemasaran yang efektif di kalangan petani. Melalui pendampingan aktif dan partisipatif, petani mampu mengaplikasikan teknik-teknik baru yang mereka pelajari, terutama dalam penggunaan benih unggul dan praktik perawatan tanaman yang lebih baik. Evaluasi berkala telah membantu mengidentifikasi tantangan di lapangan, seperti serangan hama tanaman cabai rawit, yang menjadi fokus perbaikan dalam program PKM ini. Pembentukan kelompok tani tidak hanya memperkuat kerjasama antarpetani, tetapi juga meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya dan pasar, sehingga meningkatkan daya saing produk mereka secara lokal maupun regional. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam membangun kapasitas dan kemandirian masyarakat agraris untuk mencapai pertanian yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi di tingkat rumah tangga. Beberapa kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan pengetahuan awal petani tentang teknik budidaya, yang membuat adaptasi terhadap metode pelaksanaan PKM ini berjalan lambat. Selain itu, akses terhadap sumber daya seperti benih unggul dan pupuk berkualitas sering kali terbatas, sehingga menghambat penerapan teknik budidaya yang optimal.

Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas PKM ini sejumlah langkah disarankan. Pertama, perlu dilakukan pengembangan model bisnis yang inklusif dan berkelanjutan untuk pengelolaan usaha budidaya cabai rawit. Model ini dapat mencakup pendampingan lanjutan dalam manajemen keuangan, optimisasi produksi, dan pengelolaan risiko; Kedua, pentingnya memperkuat jejaring dan kerjasama antara petani dalam kelompok tani atau koperasi, serta dukungan terus-menerus dalam akses terhadap teknologi pertanian terbaru dan informasi pasar; Ketiga, implementasi sistem pemantauan dan evaluasi yang terstruktur untuk memonitor dan mengevaluasi dampak jangka panjang dari program PKM ini. Keempat, integrasi dengan kebijakan dan program pemerintah daerah serta upaya untuk membangun kapasitas lokal dalam manajemen dan keberlanjutan. Dengan strategi ini, program PKM ini dapat berlanjut secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat petani di tingkat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada seluruh jajaran perangkat Desa Betak yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan secara mandiri ini. Tanpa bantuan dan kerja sama dari semua pihak, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan sukses. Selain itu, kami juga

menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua kami, Bapak Syamsul Alimi dan Ibu Hanik Istikomah, yang telah memberikan izin dan dukungan yang luar biasa. Dukungan dan doa mereka menjadi sumber semangat yang tiada henti bagi kami dalam melaksanakan kegiatan ini. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang diberikan. Semoga apa yang kita lakukan bersama ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Desa Betak dan menjadi amal kebaikan bagi kita semua.

DAFTAR RUJUKAN

- Amriyah, Y., Ismawati, F. N. ., Pranata, D. ., Bhakti, R. L. ., Asiyah, B. N. ., & Hidayat, M. S. . (2024). Sustainability Islamic Business: Risk Management Review. *Majapahit Journal of Islamic Finance and Management*, 4(1), 25–55. <https://doi.org/10.31538/mjifm.v4i1.56>
- Astutiningsih, C., Kristantri, R. S., Anggie, E. J., & Zulfa, S. R. (2024). Pelatihan Pembuatan Serbuk Jamu Instan Guna Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Desa Banyumeneng. *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Badan Pangan Nasional. (2023). *Laporan Kinerja Sektor Pangan 2023*. Jakarta: Badan Pangan Nasional
- Diansari, P., Rukmana, D., & Wahyudi. (2023). Examining the Economic Impact of Cayenne Pepper in Traditional Markets of Makassar City: A Price Analysis Study. *Agriecobis*, 6(01), 34–41. <https://doi.org/10.22219/agriecobis.v6i01.24139>
- Gong, Z., Huang, W., Ji, J.-J., Lu, M., & Chen, R. (2012). *Molecule marking method for identifying cytoplasm fertility of cayenne pepper in seedling stage*.
- Hayati, A., & Hardarani, N. (2019). *Karakteristik lahan dan budidaya cabai rawit hiyung: Informasi dasar untuk peningkatan produksi cabai rawit hiyung di lahan rawa lebak*. 4(1), 57–59. <http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/download/159/160>
- Hidayat, M. S., Aripin, Z., Sukomardojo, T., Sakka, G. P. U., & Marasabessy, M. R. (2023). Orientasi Kewirausahaan Terhadap Pertumbuhan Peternakan Sapi Perah Dengan Peran Mediasi Sistem Produksi Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 184-201.
- Hidayat, M. S., Supriyanto, S., & Mazidah, N. (2023). Ethnomethodology Approach in Investment Decision Making in Islamic Capital Market: An Interaction and Social Practice of Market Participants. *Majapahit Journal of Islamic Finance and Management*, 3(2), 127-147.
- Muhammad Syahrul Hidayat, & Agus Eko Sujianto. (2023). Meninjau Upah Buruh Tani dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kualitatif tentang Keadilan dan Kesejahteraan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 01–15. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v2i3.1867>
- Hilmiyah, F., & Supriono, A. (2022). Market integration and price transmission of cayenne pepper in indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 209. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i2.24690>
- Husna, N. (2023). Potensi Pengembangan Jamur Merang Untuk Meningkatkan Kewirausahaan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Bisnis Tani*, 9(2), 65-71.
- Indriani, R., Darma, R., Musa, Y., Tenriawaru, A. N., & Arsyad, M. (2020). Policy design of cayenne pepper supply chain development. *Bulgarian Journal of Agricultural Science*, 26(3), 499–506.
- Iskandar, R. (2022). *Development of Sustainable Attributes in Cayenne Pepper Agribusiness Using Multidimensional Scaling Techniques*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220207.019>
- Kustanto, H. (2022). *Testing of Superiority and Resistance of Cayenne Pepper of Blaze 12 Variety to Pepper Yellow Leaf Curl Disease*. 5(2), 91. <https://doi.org/10.24198/cropsaver.v5i2.42554>
- Rinaldi, J., Arya, N. N., Mahaputra, I. K., Suharyanto, Trisnawati, N. W., Sari, A. R. K., & Jati, E. N. (2021). *The impact of Integrated Crop Management technical guidance of cayenne pepper crops to the farmer's in Klungkung Regency, Bali*. 306, 2010. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202130602010>
- Safitri, K. I. (2024). Potensi Budidaya Tanaman Sonokeling Melalui Pemberdayaan Kelompok Bm Creative Woods Di Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Gama Societa*, 3(1), 38-46.
- Sembiring, D. S. P. S., & Siregar, M. (2023). Socialization of Cayenne Pepper Plant Planting in

- the House Yard in Klambir Lima Village, Deli Serdang Regency. *International Assulta of Research and Engagement (IARE)*, 1(2), 99-108.
- Siddik, M., Tajidan, T., Dipokusumo, B., Sudjatkiko, D. P., & Anwar, A. (2022). The environmental adaptation to production and price risks of cayenne pepper: Learning from the Lombok Island - Indonesia. *IOP Conference Series*, 1107(1), 12007. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012007>
- Zuhdi, A. M. H., & IndarwatiA, L. D. (2024). Analysis of Potential Cropping Seasons of Cayenne Pepper (*Capsicum frutescens* L.) Based on Water Balance in Alfisol Dryland, Tuban Regency, East Java, Indonesia. *Journal of Tropical Crop Science*, Vol, 11(1).